

**HUBUNGAN SPIRITUALITAS DENGAN HARGA DIRI PASIEN ULKUS DIABETIK  
DI POLIKLINIK ENDOKRIN RUMAH SAKIT UMUM DAERAH  
dr. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH TAHUN 2014**

*The Relationship Between Spirituality with Self Esteem in Diabetic Ulcer Patients at Polyclinic  
Endocrine General Hospital of dr. Zainoel Abidin Banda Aceh in 2014*

Cut Husna<sup>1\*</sup> Cut Nurul Linda<sup>2\*</sup>

<sup>1\*</sup>Bagian Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Keperawatan  
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 23111

Medical Surgical Nursing Departement, Faculty of Nursing, Syiah Kuala University, Banda Aceh  
E-mail: husna\_psik\_usk@yahoo.com

**ABSTRAK**

Diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang dapat menyebabkan komplikasi sistemik berupa ulkus diabetik dan gangguan pembuluh darah lainnya. Keadaan ini dapat mempengaruhi harga diri pasien, untuk itu diperlukan spiritualitas yang baik agar dapat meningkatkan harga diri pasien. Spiritualitas tersebut terdiri dari agama, iman, harapan, transendensi dan pengampunan. Aktifitas yang terkait dengan spiritualitas terbukti mempengaruhi kesehatan individu dan perasaan sejahtera yang dapat meningkatkan harga diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan spiritualitas dengan harga diri pasien ulkus diabetik di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2014. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Mei-06 Juni 2014. Jenis penelitian adalah *deskriptif korelatif* dengan desain *cross sectional study*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 62 responden. Teknik pengumpulan data melalui wawancara terpimpin menggunakan kuesioner dalam bentuk skala *Likert* yang terdiri dari 35 item pernyataan. Analisis data dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian terdapat hubungan signifikan spiritualitas agama (*p-value* 0,00), spiritualitas iman (*p-value* 0,002), spiritualitas harapan (*p-value* 0,010) spiritualitas transendensi (*p-value* = 0,002) dan spiritualitas pengampunan (*p-value* 0,044) dengan harga diri pasien ulkus diabetik. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara spiritualitas (*p-value* 0,002) dengan harga diri pasien ulkus diabetik. Berdasarkan hasil study, maka penyedia pelayanan kesehatan, keluarga serta masyarakat agar dapat memepertahankan pemberian dukungan spiritual untuk meningkatkan harga diri pasien ulkus diabetik.

Kata kunci : spiritualitas, harga diri, ulkus diabetik

**ABSTRACT**

*Diabetes mellitus is a chronic disease which can cause systemic complication such as diabetic ulcer and other blood vessel diseases. This condition can influence patients' self-esteem, so that deep spirituality is required to develop the patients' self-esteem. The spirituality comprises religion, faith, hope, transcendence, and forgiveness. Doing activities related to spirituality has been proven to influence individual health and happiness which can develop self-esteem. The objective of this research was to find out the relation between spirituality and self-esteem of patients with diabetic ulcer at Endocrine Polyclinic in Public Hospital dr. Zainoel Abidin in Banda Aceh in 2014. This research was conducted on May 13-June 6, 2014. The method used for this research was a descriptive correlative research with a cross sectional study design. The sample was selected by using a purposive sampling technique, and 62 respondents were selected. The data was collected by using a guided interview with a set of questionnaire in Likert scale, consisting of 35 statements. The data was analyzed statistically by using a chi-square test. The analysis results showed that there were significant relations between self-esteem of patients with diabetic ulcer and religion (*p-value* = 0.000), faith (*p-value* = 0.002), hope (*p-value* = 0.010), transcendence (*p-value* = 0.002), and forgiveness (*p-value* = 0.044). Therefore, it can be concluded that there was a significant relation between spirituality (*p-value* = 0.002) and self-esteem of patients with diabetic ulcer. Base on the study. Itsrecommended to the health care providers, family members, society to maintain spiritual supports to enhance self-esteem of patients with diabetic ulcer.*

Keywords: spirituality, self-esteem, diabetic ulcer

**PENDAHULUAN**

Di Asia Tenggara, berdasarkan profil *World Health Organization* (WHO) terdapat lima penyakit dengan angka kesakitan dan

kematian yang tinggi yaitu penyakit kardiovaskuler (PKV), diabetes melitus (DM), kanker, dan penyakit pernafasan obstruksi kronik dan cedera (Anies, 2006, p.

4). Prevalensi diabetes melitus di Indonesia tergolong cukup tinggi. Menurut WHO, Indonesia menempati urutan ke-4 dalam jumlah besar pasien diabetes melitus di seluruh dunia. Pada tahun 2008 jumlah pasien diabetes di Indonesia mencapai 14 juta orang, dimana hanya 50% yang sadar mengidapnya dan sekitar 30% yang datang berobat teratur. Diperkirakan pada tahun 2025 jumlah pasien menjadi 20 juta (WHO, 2008, p. 2). Sedangkan berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat ke-7 dengan 7,6 juta penderita diabetes (Zuhri, 2012, p. 1).

Diabetes melitus merupakan sekelompok kelainan heterogen dan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia (Smeltzer & Bare, 2001, p. 1220). Kondisi hiperglikemia yang terjadi dalam jangka waktu lama (kronik) dapat menimbulkan komplikasi. Komplikasi DM kronik bisa mengenai makrovaskular (rusaknya pembuluh darah besar) seperti serangan jantung, stroke, dan insufisiensi aliran darah ke tungkai. Adapun komplikasi mikrovaskular adalah rusaknya pembuluh darah kecil, meliputi kerusakan pada mata (retinopati) yang menyebabkan kebutaan, kerusakan pada ginjal (nefropati) yang berakhir pada gagal ginjal, yang paling sering dijumpai adalah kerusakan syaraf (neuropati) yang mengakibatkan gangguan pada kaki atau disebut ulkus diabetik (Ignatavicius & Workman, 2006, p. 1501).

Menurut *The National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Disease*, diperoleh data dari keseluruhan pasien diabetes, 15% mengalami ulkus di kaki, dan 12-14% dari yang mengalami ulkus di kaki memerlukan amputasi. Ulkus diabetik yang menjadi komplikasi kronik dari diabetes melitus menjadi sebab utama dari kecacatan dan kematian. Ulkus diabetik merupakan luka terbuka pada permukaan kulit, jaringan nekrosis, atau jaringan mati yang disebabkan oleh adanya emboli pembuluh darah besar arteri pada bagian tubuh sehingga suplai darah terhenti (Hariani & Perdanakusuma, 2013, p. 3).

Penyebab timbulnya ulkus diabetik pada kaki dimulai dari cedera pada jaringan lunak kaki seperti tertusuk benda tajam, memakai sepatu atau sandal yang terlalu sempit sehingga akan menimbulkan tekanan

dan gesekan yang menyebabkan terjadinya luka, lecet, lepuh dan sebagainya yang memerlukan penanganan secara holistik dari perawat (Smeltzer & Bare, 2001, p. 1276).

Dalam keperawatan yang holistik, perawat memberikan asuhan keperawatan untuk tubuh dan pikiran serta jiwa pasien. Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien dapat menurunkan penderitaan dan membantu penyembuhan fisik dan mental. Untuk mengimplementasikan perawatan spiritual, perawat harus terampil dalam membina hubungan saling percaya antara perawat dengan pasien, karena keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan spiritual bersifat personal bagi perawat dan pasien, perawat harus berkomunikasi dengan penuh kepekaan dan empati serta harus benar-benar memahami nilai yang di yakini pasien (Kozier, 2010, p. 495).

Penyakit diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronik yang mengganggu kemampuan untuk melanjutkan gaya hidup normal dan kualitas hidup pasien akibat dari komplikasi yang muncul seperti gagal jantung, stroke, ulkus diabetik, kebutaan dan gagal ginjal kronik. Akibat dari komplikasi ini kemandirian pasien dapat sangat terancam, yang menyebabkan ketakutan, ansietas, dan kesedihan yang menyeluruh. Ketergantungan pada orang lain untuk mendapat perawatan diri rutin dapat menimbulkan perasaan tidak berdaya dan persepsi tentang penurunan kekuatan batiniah atau spiritualitas (Potter & Perry, 2005, p. 567).

Kekuatan tentang spiritualitas pada pasien diabetes melitus dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh penyakitnya. Keberhasilan dalam mengatasi perubahan yang diakibatkan oleh penyakit kronis dapat menguatkan seseorang secara spiritual. Pasien yang kuat secara spiritual akan membentuk kembali identitas diri dan hidup dengan baik (Potter & Perry, 2005, p. 567). Adapun menurut Kozier, Erb, Berman dan Snyder (2010, p. 497) konsep yang terkait dengan spiritualitas meliputi agama, iman, harapan, transendensi dan pengampunan.

Banyak penelitian terkait spiritualitas yang telah dilakukan sebelumnya antara lain oleh Juwita (2013, p. 59) menyebutkan bahwa secara umum karakteristik spiritualitas pasien kanker dengan tindakan kemoterapi di

ruang rawat inap Mamplam III Rumah Sakit Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2013 berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 32 responden (57,1%) dengan karakteristik berdasarkan hubungan dengan Tuhan berada pada kategori tinggi (71,4%), hubungan dengan diri sendiri berada pada kategori tinggi (48,2%), hubungan dengan alam berada pada kategori sedang (46,2%) dan hubungan dengan orang lain berada pada kategori tinggi (58,9%).

Selanjutnya Kurniasari (2011, p. 1), menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di RSUD Djojonegoro Kabupaten Temanggung. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah dengan pikiran jernih maka semakin tinggi pula penilaian pasien Diabetes Mellitus tipe II tersebut di dalam kehidupan sehingga memiliki tujuan hidup yang baik.

Keyakinan dan praktik spiritual serta keyakinan dan praktik agama sangat membantu pasien dalam melakukan coping terhadap stres dan penyakit. Aktifitas yang terkait dengan spiritualitas terbukti mempengaruhi kesehatan individu dan perasaan sejahtera yang meningkatkan harga diri (Stolley & Koenig, 1997 dalam Videbeck, 2008, p. 177). Jika spiritualitas seseorang tinggi maka harga dirinya juga akan tinggi. Stres akibat penyakit kronis yang dirasakan oleh pasien diabetes melitus dapat menurunkan harga diri pasien, pasien seringkali berfokus pada aspek negatif dan menghabiskan lebih sedikit waktu untuk menghargai aspek positif (Kozier, 2010, p. 445).

Harga diri adalah penilaian individu akan harga dirinya, yaitu bagaimana standar atau penampilan dirinya dibandingkan dengan standar dan penampilan orang lain dan dengan ideal dirinya sendiri (Kozier, et al, 2010, p. 446). Harga diri akan menentukan semangat, antusiasme, dan motivasi diri. Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki kekuatan pribadi yang luar biasa besar dan dapat berhasil melakukan apa saja dalam hidupnya (Gunawan & Setyono, 2007, p. 56). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan spiritualitas dengan harga diri pasien ulkus diabetik.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif korelatif* dengan desain *cross sectional study*. Variable yang digunakan adalah spiritualitas dan harga diri pasien ulkus diabetik.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien ulkus diabetik di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh periode September 2013 s.d Februari 2014 sebanyak 183 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* yaitu pengambilan sampel yang tidak didasarkan atas kemungkinan yang tidak dapat diperhitungkan (Notoatmodjo, 2010, p. 124). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *consecutive sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 62 orang.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan total 35 pernyataan dalam bentuk 5 skala Likert, kuesioner terdiri dari dua bagian, yaitu: bagian A, merupakan data demografi responden meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lamanya menderita penyakit ulkus diabetik. Bagian B, merupakan kuesioner berupa pernyataan-pernyataan dalam skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur spiritualitas pada responden. Uji instrumen telah melewati uji content validity pada 1 (satu) orang *expert* dan reliabilitas dengan nilai reliabel 0.92.

## HASIL

Data demografi responden pada penelitian ini meliputi: usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lama menderita ulkus diabetik.

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Data Demografi Pasien  
Ulkus Diabetik 014 (n=62)

No	Data demografi	Frekuensi	Persentase
1	20-40 tahun	3	4.8
	40-60 tahun	44	71.0
	> 60 tahun	15	24.2
Total		62	100
2	Laki-laki	28	45.2
	Perempuan	34	54.8

No	Data demografi	Frekuensi	Persentase
	Total	62	100
3	Menikah	49	79.0
	Duda	2	3.2
	Janda	11	17.7
	Total	62	100
4	Pendidikan Terakhir:		
	Dasar	25	40.3
	Menengah	27	43.5
	Tinggi	10	16.1
	Total	62	100
5	Pekerjaan:		
	PNS	7	11.3
	Pensiunan	7	11.3
	IRT	22	35.5
	Petani	7	11.3
	Swasta	15	24.2
	Tidak bekerja	4	6.5
	Total	62	100
6	Lama Menderita Ulkus Diabetik		
	< 6 bulan	52	83.9
	> 6 bulan	10	16.1
	Total	62	10

Sumber: Data Primer (Diolah, 2014)

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Spiritualitas Pasien  
Ulkus Diabetik (n=62)

No	Spiritualitas	Frekuensi	Persentase
1	Baik	33	53.2
2	Kurang	29	46.8
	Total	62	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2014)

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Komponen Spiritualitas  
Pasien Ulkus Diabetik (n=62)

No	Komponen Spiritualitas	Kategori	F	P
1	Agama	Baik	27	43.5
2	Iman	Baik	37	59.7
3	Harapan	Baik	39	62.9
4	Transendensi	Baik	37	59.7
5	Pengampunan	Baik	32	51.6
	Total		62	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2014)

Tabel 4  
Hubungan Spiritualitas Dengan Harga Diri  
Pasien Ulkus Diabetik (n=62)

No	Variabel	$\alpha$	p-value
1	Agama-harga diri	0.05	0.000
2	Iman-harga diri	0.05	0.002
3	Harapan-harga diri	0.05	0.010
4	Transendensi-harga diri	0.05	0.002
5	Pengampunan-harga diri	0.05	0.044

Total  
Sumber: Data Primer (Diolah, 2014)

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas dengan harga diri pada pasien ulkus diabetik di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2014. Berdasarkan uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.001 ( $p < \alpha$ ).

Spiritualitas mengacu pada bagaimana menjadi manusia yang mencari makna melalui hubungan intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal (Reed, 1991 dalam Kozier et al, 2010, p. 495). Spiritualitas secara umum melibatkan keyakinan dalam berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi, berkuasa, memiliki kekuatan mencipta, dan bersifat ketuhanan, atau memiliki energi yang tidak terbatas. Sebagai contoh, seseorang dapat meyakini "Tuhan", "Allah", "Sang Maha Kuasa" (Martsolf & Mickley, 1998 dalam Kozier, 2010, p. 495).

Penelitian yang dilakukan oleh Juwita (2013) untuk melihat karakteristik spiritualitas pasien kanker dengan tindakan kemoterapi di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menunjukkan spiritualitas pasien berada pada kategori tinggi (57,1%).

Dalam penelitian ini, spiritualitas mempengaruhi harga diri pasien ulkus diabetik karena kepercayaan pasien yang umumnya mempercayai adanya Tuhan, pasien mengungkapkan bahwa penyakit merupakan ujian dan cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan yang memberikan penyakit, maka Tuhan pula yang menyembuhkan, manusia hanya dapat berusaha, berdoa dan tidak perlu merasa malu dengan penyakit tersebut. Hal ini sesuai dengan jawaban pasien dimana secara umum pasien percaya akan kekuatan Tuhan yang sangat hebat, dengan kekuasaan Tuhan dapat menyembuhkan penyakit dan dengan mengingat Tuhan dapat mengurangi rasa sakit yang dirasakan.

Spiritualitas berpengaruh terhadap harga diri pasien juga bisa ditinjau dari status perkawinan pasien, dimana berdasarkan hasil penelitian 49 pasien (79.0%) menikah. Hal ini dapat dijelaskan, pasien yang menikah

memiliki lebih banyak dukungan dan perhatian dari pasangan maupun anak-anaknya sehingga dapat meningkatkan spiritualitas dan harga diri pasien. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hadisepoetro, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas agama dengan harga diri pada pasien ulkus diabetik di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2014. Berdasarkan uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.000 ( $p < \alpha$ ).

Menurut Hamid (2008, p. 3) agama merupakan suatu sistem ibadah yang terorganisasi atau teratur. Agama mempunyai keyakinan sentral, ritual, dan praktik yang biasanya berhubungan dengan kematian, perkawinan, dan keselamatan/penyelamatan. Agama mempunyai aturan-aturan tertentu yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang memberi kepuasan bagi yang menjalankannya.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Smith, Mc Cullough dan Poling (2002) dilakukan analisis lebih dari 200 studi sosial dan menemukan religiusitas yang cukup tinggi memprediksi risiko rendah depresi, penyalahgunaan obat-obatan dan lebih sedikit upaya bunuh diri.

Penelitian mengenai agama juga pernah dilakukan oleh Bryan Johnson (2002) dari *Centre for Research on Religion and Urban Civil Society*, Universitas Pennsylvania. Bryan menyimpulkan sebagian besar studi menunjukkan korelasi positif antara komitmen agama dalam tingkat yang lebih tinggi bagi kesejahteraan dan harga diri, dan tingkat yang lebih rendah bagi hipertensi, depresi dan kenakalan kriminal.

Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara spiritualitas agama dengan harga diri pasien ulkus diabetik, dimana pasien yang memiliki spiritualitas agama yang baik maka harga dirinya juga baik dan pasien yang memiliki spiritualitas agama kurang maka harga dirinya juga kurang. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai agama yang dianut oleh pasien membuat pasien merasa bahwa penyakit yang dideritanya adalah pemberian dari sang Maha Kuasa sebagai cobaan untuk melatih kesabaran dan menghapus dosa sehingga dapat membuat seseorang tabah dengan kondisi yang dialaminya. Sebagai manusia hendaknya berdoa dan berusaha

untuk kesembuhan tidak perlu merasa malu ataupun rendah diri karena penyakit yang dilami.

Selanjutnya untuk subvariabel iman, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas iman dengan harga diri pada pasien ulkus diabetik di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2014. Berdasarkan uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.002 ( $p < \alpha$ ).

Iman adalah meyakini atau berkomitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Fowler (1981) menggambarkan bahwa iman dimiliki individu religius dan non religius. Keyakinan memberi makna kehidupan, memberi individu kekuatan pada masa-masa sulit. Bagi pasien yang sakit, iman kepada Yang Maha Kuasa (Tuhan, Allah, Jehovah), pada diri sendiri, pada tim perawatan kesehatan, atau kombinasi semuanya, memberi kekuatan dan harapan (Kozier et al, 2010, p. 497).

Penelitian mengenai hubungan antara keyakinan agama dengan kesehatan jasmani yang di lakukan oleh Dr. Herbert Benson dari Fakultas Kedokteran Harvard menghasilkan kesimpulan bahwa ibadah dan keimanan kepada Allah memiliki lebih banyak pengaruh baik pada kesehatan dari pada keimanan kepada apapun yang lain.

Dalam penelitian ini, iman yang dimiliki oleh pasien dapat mempengaruhi harga diri pasien, dikarenakan iman dapat memberi makna kehidupan, memberi kekuatan pada masa-masa sulit. Seseorang dikatakan beriman jika ia meyakini atau berkomitmen terhadap sesuatu atau seseorang. Sabda Rasulullah “Iman itu adalah Engkau beriman kepada Allah, para malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya dan hari akhirat serta Qadar (untung) baik dan yang tidak baik”. (Hadis riwayat Muslim). Iman itu pengucapan dengan lidah, *iktikad* (percaya) dengan hati dan beramal dengan anggota, iman bertambah dengan melakukan ketaatan serta berkurang dengan melakukan maksiat.

Spiritualitas iman berpengaruh terhadap harga diri juga dapat ditinjau dari usia pasien yang umumnya berada pada kategori dewasa tengah yaitu sebanyak 44 orang (71%). Semakin dewasa seorang individu maka iman yang dimiliki juga semakin kuat, baik dari segi pengetahuan,

pengalaman juga pengamalannya. Hal ini sesuai dengan hadist berikut “Sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalannya. Dan sejelek-jelek manusia adalah orang yang panjang umurnya dan jelek amalannya.” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Abu Bakrah). Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa sudah seharusnya sebagai umat islam semakin panjang umurnya atau semakin tua usinya maka imannya juga seharusnya semakin baik.

Kemudian untuk sub variabel harapan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas harapan dengan harga diri pada pasien ulkus diabetik di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2014. Berdasarkan uji statistik *Chi-square* diperoleh *p-value* 0.0010 ( $p < \alpha$ ).

Menurut Aksan (2008, p. 175) harapan adalah sumber energi kehidupan yang membuat hidup bisa bergerak dan menghasilkan sesuatu. Harapan merupakan sesuatu yang membuat individu terus berjuang melakukan sesuatu yang dianggap hasilnya berharga walaupun terkadang sudah diketahui kemungkinan untuk gagal lebih besar daripada kemungkinan untuk berhasil.

Harapan merupakan konsep yang menggabungkan spiritualitas. Stephenson (1991) menyatakan definisi berikut ”proses antisipasi yang melibatkan interaksi antara berpikir, bertindak, merasakan, dan menghubungkan, serta diarahkan kepemenuhan dimasa yang akan datang yang bermakna secara personal”. Tanpa harapan, pasien akan menyerah, kehilangan semangat, dan penyakit kemungkinan semakin cepat memburuk (Kozier et al, 2010, p. 497).

Dalam penelitian ini, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas harapan dengan harga diri pasien ulkus diabetik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pasien tidak menyerah dengan penyakit yang dialami, pasien tidak kehilangan semangat walaupun sedang sakit, pasien memiliki keinginan untuk sembuh, pasien tidak merasa putus asa dengan penyakitnya, dan pasien berusaha untuk kesembuhannya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila harapan pasien dalam kategori baik maka harga diri pasien juga baik.

Spiritualitas harapan berpengaruh terhadap harga diri pasien juga dapat ditinjau

dari lamanya menderita ulkus diabetik yaitu  $< 6$  bulan sebanyak 52 orang (83.9%). Semakin sedikit rentang waktu menderita suatu penyakit maka harapan untuk sembuh semakin tinggi. Hal ini dipengaruhi dengan pernyataan pasien menderita ulkus lebih dari  $> 6$  bulan yang mengungkapkan bahwa pasien sudah pasrah dengan penyakit yang dideritanya karena sudah lama menderita ulkus diabetik dan juga sedikit bosan datang ke Poliklinik Endokrin untuk berobat. Beda halnya dengan pasien yang menderita ulkus diabetik  $< 6$  bulan, mereka memiliki harapan yang tinggi untuk kesembuhan dan mereka lebih rajin datang ke Poliklinik Endokrin untuk berobat.

Selanjutnya untuk sub variabel transedensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas transedensi dengan harga diri pada pasien ulkus diabetik di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2014. Berdasarkan uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* 0.002 ( $p < \alpha$ ).

Menurut Marshall dan Zohar (2007, p. 60) transedensi bisa jadi merupakan kualitas tertinggi dari kehidupan spiritual. Istilah transedensi oleh para teolog dan kalangan religius biasanya diartikan sebagai sesuatu yang berada dibalik dunia fisik. Transedensi memberi kesadaran akan sesuatu yang luar biasa dan tak terbatas, baik sesuatu itu berada dalam diri sendiri maupun dunia sekitar. Beberapa orang yang pernah mengalami transedensi menyebutkan bahwa transedensi sebagai Tuhan dan pengalaman mistik.

Transedensi juga dianggap melibatkan kesadaran seseorang bahwa ada sesuatu yang lain atau yang lebih hebat dari dirinya sendiri dan suatu pencarian dan penilaian terhadap sesuatu yang lebih hebat tersebut, baik itu adalah makhluk, kekuatan, atau nilai yang paling hebat (Kozier et al, 2010, p. 498).

Dalam penelitian ini, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas transedensi dengan harga diri pasien ulkus diabetik. Hal ini terjadi karena pada umumnya pasien sadar bahwa ada yang lebih hebat dari pada dirinya, pasien mempercayai akan kekuatan Tuhan yang sangat hebat, pasien percaya bahwa dengan kekuasaan Tuhan dapat menyembuhkan penyakit yang

diderita, pasien yakin bahwa kekuatan gaib itu ada, pasien percaya bahwa Tuhan yang mengatur kehidupan manusia, dan pasien percaya bahwa dengan mengingat Tuhan dapat mengurangi rasa sakit yang dirasakan. Pada pasien ulkus diabetik umumnya mereka mempercayai bahwa ada kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya yaitu kekuatan Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, pasien memiliki harga diri yang baik, pasien dapat menerima keadaan diri apa adanya, tidak merasa minder, dan tidak merasa malu dengan penyakit yang dideritanya.

Terakhir untuk sub variabel pengampunan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara spiritualitas pengampunan dengan harga diri pada pasien ulkus diabetik di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2014. Berdasarkan uji statistik *chi-square* diperoleh *p-value* 0.044 ( $p < \alpha$ ).

Pengampunan mempunyai pengaruh ganda untuk penyembuhan. Disatu sisi, pengampunan dapat membebaskan orang dari emosi menyakitkan dan dorongan hati destruktif, sedangkan disisi lain, pengampunan itu membantu orang untuk menjadi lebih kreatif dan menyuburkan hubungan dengan orang lain. Pengampunan menciptakan rasa bebas dan tenaga hidup yang mengantarkan orang ke pembinaan segi-segi positif kehidupan (Hammett, dkk, 2003, p. 84).

Dalam penelitian ini, spiritualitas pengampunan pasien ulkus diabetik berada pada kategori baik dikarenakan sifat pemaaf yang dimiliki oleh pasien sehingga dengan sifat ini membuat harga diri pasien menjadi baik. Pengampunan dapat meningkatkan harapan, harga diri dan kekuatan diri. Pengampunan juga dapat mengurangi stres kehidupan, kekhawatiran, kemarahan dan kedengkian.

Memaafkan sangat erat kaitannya dengan pengampunan, memaafkan dengan sepuh hati akan menyembuhkan rasa sakit hati, karena memaafkan melepaskan emosi buruk dan mengisi diri dengan emosi baik. Jika sudah bisa memaafkan, selanjutnya menjaga diri agar tidak terjebak dalam emosi sakit hati. Kehidupan yang penuh benci dan dendam hanya akan membuat hidup menjadi tidak damai dan sengsara. Bila hidup sehari-hari sudah jauh dari kedamaian dan

kebahagiaan, pasti akan dekat dengan pikiran dan perasaan negatif, serta selalu akan melihat sisi kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam hidup. Akibatnya, semua pengalaman hidup akan mengarah untuk sakit hati, dan tidak pernah sadar untuk melihat kebaikan yang begitu banyak di sekitar. Dampaknya akan menjadi merasa rendah diri dan dapat menurunkan harga diri.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan secara umum didapatkan bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan harga diri pasien ulkus diabetik di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (*p-value* = 0,001).

### Rekomendasi

1. Bagi institusi pendidikan keperawatan agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa mengenai pemenuhan kebutuhan spiritualitas dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien ulkus diabetik baik di rumah sakit maupun di rumah.
2. Bagipelayanan keperawatan, perawat di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh agar lebih meningkatkan pendidikan kesehatan kepada pasien ulkus diabetik dan keluarganya mengenai spiritualitas dan harga diri.
3. Bagi keluarga pasien diharapkan dapat lebih memberikan dukungan spiritual untuk meningkatkan harga diri pasien ulkus diabetik.
4. Bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian mengenai karakteristik faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas seperti usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, perkembangan spiritualitas dan penyakit akut/kronik dari responden

## PERPUSTAKAAN

- Budiarto, E., (2002). *Biostatika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Hadisepoetro, R., Utami, Y. W., & Ismi, I., (2012). *Hubungan tingkat dukungan keluarga dengan mekanisme coping*

- Individu pada pasien kusta di RS Kusta Kediri.*  
[http://www.sharepdf.com/35857d40d966409ea71aea5c3ede57d7/MAJALAH\\_Ike%20Ismi%20Z\\_0910720042.htm](http://www.sharepdf.com/35857d40d966409ea71aea5c3ede57d7/MAJALAH_Ike%20Ismi%20Z_0910720042.htm).  
Diakses pada tanggal 7 Juli 2014.
- Hardjana, A. M., (2005). *Religiositas, agama, dan spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hariani & Pradakusuma., (2009). *Perawatan ulkus diabetik*.
- Gunawan, A. W., & Setyo, A., (2007). *Manage your mind for success re-program pikiran anda untuk meraih sukses*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Juwita., (2013). *Karakteristik spiritualitas pasien kanker dengan tindakan kemoterapi di ruang rawat inap Mamplam III Rumah Sakit Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh tahun 2013*. Banda Aceh: Skripsi FKPE UNSYIAH.
- Keliat, B. A., (2009). *Model praktik keperawatan profesional jiwa*. Jakarta: EGC.
- Kurniasari, E. R., (2011). *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe II di RSUD Djojonegoro Kabupaten Temanggung. Diakses pada tanggal 6 desember 2013.*<http://lib.unnes.ac.id/13576/>.
- Kozier, Erb, Berman & Synder., (2010). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik*. Edisi 7. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Misnandiarly., (2006). *Diabetes melitus: ulcer infeksi. Mengenal gejala, menaggulangi, dan mencegah komplikasi*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Meninger, W. A., (1999). *Menjadi pribadi utuh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Notoatmodjo, S., (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P. A., & Perry, A. G., (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*. Edisi 4. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Saraswati, S., (2009). *Diet sehat untuk penyakit asam urat, diabetes, hipertensi, dan stroke*. Yogyakarta: A<sup>+</sup>plus Books.
- Stuart, G. W., (2006). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Setyoadi & Kushariyadi., (2011). *Terapi modalitas keperawatan pada klien psikogeriatrik*. Jakarta: Salemba medika.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G., (2001). *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. Brunner & Suddarth. Edisi 8. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Videbeck, S. L., (2008). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Waspadji, S., (2010). *Buku ajar ilmu penyakit dalam*. Edisi 5. Jakarta: Internal Publishing.
- Zuhri, H., (2012). *Prosiding IDI aceh expo 2013: Emergency Procedure Update*.